

PENGARUH IPM DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JATIM

Dwi Maulidia Anggraeni

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email : Dwi.19005@mhs.unesa.ac.id

Tony Seno Aji

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email : tonyseno@unesa.ac.id

Abstrak

Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa dimiliki oleh Provinsi Jatim, namun disisi lain Provinsi Jatim juga memiliki angka penduduk miskin paling tinggi di Indonesia. Kondisi ini dapat dianalisa bahwa pada hakikatnya, upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi harus diiringi dengan upaya peningkatan IPM dan pengentasan kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah dalam implementasinya IPM dan kemiskinan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim secara parsial dan simultan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode ex post de facto. Penelitian ini menggunakan analisis regresi panel dengan model REM. Hasil dari penelitian ini ialah 1). IPM berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021, 2). Kemiskinan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021, serta 3). IPM dan kemiskinan berdampak positif secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Kemiskinan

Abstract

The highest rate of economic growth in Java is owned by the East Java Province, but on the other hand the East Java Province also has the highest number of poor people in Indonesia. This condition can be analyzed that in essence, efforts to increase economic growth must be accompanied by efforts to increase HDI and poverty alleviation. The purpose of this study is to analyze whether the implementation of HDI and poverty have a positive impact on economic growth in East Java Province partially and simultaneously. The type of research used in this research is quantitative with the ex post de facto method. This study uses panel regression analysis with the REM model. The results of this study are 1). HDI has a positive impact on economic growth in East Java Province in 2019-2021, 2). Poverty has a negative impact on economic growth in East Java Province in 2019-2021, and 3). HDI and poverty have a simultaneous positive impact on economic growth in East Java Province in 2019-2021.

Keywords: Economic Growth, HDI, Poverty

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kegiatan peningkatan output total Daerah yang memperhitungkan pertumbuhan penduduk disuatu Daerah

How To Cite: Anggraeni, Dwi Maulidia & Aji, Tony Seno . (2022). Pengaruh IPM dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jatim. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 2(2), 92-108.

sehingga dapat mendorong terciptanya pemerataan pendapatan (Rustan, 2019). Pada hakikatnya, pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari adanya pertumbuhan ekonomi hal ini disebabkan karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat kaitannya. Kondisi ini dibuktikan dengan fenomena ketika adanya pembangunan ekonomi maka hal ini akan mendorong adanya pertumbuhan ekonomi begitu juga dengan sebaliknya.

Negara berkembang selalu dihadapkan oleh suatu permasalahan ekonomi, terutama dalam hal yang berkaitan dengan *economic growth*. *Economic growth* adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat disuatu wilayah yang menyebabkan bertambahnya produksi barang dan jasa yang diperoleh tanpa memandang berapapun besarnya pertumbuhan yang dihasilkan (Fatmasari, 2015). Indonesia yang merupakan salah satu Negara yang tergolong dalam Negara berkembang hingga saat ini masih berada dalam suatu proses mengembangkan perekonomiannya menjadi lebih baik lagi. Pada implementasinya, proses pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih saja stagnan pada Daerah-Daerah tertentu. Kondisi ini disebabkan karena adanya tingkat IPM dan permasalahan kemiskinan yang berbeda antar wilayah sehingga membuat kondisi ini berimplikasi pada adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar wilayah.

Berdasarkan data dari BPS (2021), menunjukkan bahwasanya Provinsi Jatim merupakan Provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa. Berdasarkan data dari BPS (2021), menunjukkan bahwasanya tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim berfluktuasi naik turun selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2019, Provinsi Jatim memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 5,25%. Pada periode 2020, pertumbuhan ekonomi di Jatim meunjukkan adanya penurunan menjadi -2,39%. Pada dasarnya menurunnya laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Jatim disebabkan karena adanya kondisi pandemic. Munculnya pandemic ini banyak membawa banyak dampak negatif bagi perekonomian masyarakat di suatu wilayah. Kondisi ini ditunjukkan dengan adanya kebijakan pemerintah yaitu penetapan PSBB dan banyaknya perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja dengan para karyawan. Kondisi ini mengakibatkan adanya penurunan aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan dan berimplikasi pada adanya penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Pada periode 2021, pertumbuhan ekonomi di Jatim menunjukkan adanya peningkatan kembali yaitu menjadi sebesar 4.59%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini, disebabkan karena mulai membaiknya aktifitas perekonomian masyarakat di Provinsi Jatim (Kominfo, 2021).

Pada saat melakukan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi maka Pemprov Jatim harus memperhatikan faktor yang dapat mendorong terciptanya percepatan pertumbuhan ekonomi. Faktor yang dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia adalah alat untuk mengetahui tingkat kualitas masyarakat disuatu wilayah (UNDP, 2019). Menurut Fadillah dan Setiartiti (2021), menyatakan bahwasanya IPM ialah faktor yang menyebabkan adanya percepatan

pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya pengaruh dan tingginya tingkat signifikansi pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan IPM.

Data dari BPS (2021), menunjukkan bahwasanya tingkat IPM di Provinsi Jatim mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, diketahui IPM di Jatim sebesar 71,50%. Pada tahun 2020 hingga 2021, tingkat IPM di Jatim mengalami peningkatan yaitu menjadi 71,71% pada tahun 2020 dan 72,41% pada tahun 2021. Pada dasarnya peningkatan IPM ini disebabkan walaupun pada tahun 2020 munculnya Covid-19 namun kondisi ini tidak berdampak buruk terhadap komponen IPM baik dari segi pendidikan maupun kesehatan. Indikator pendidikan, kondisi ini dibuktikan oleh adanya kondisi bahwa semakin meningkatnya lamanya sekolah masyarakat Jatim sehingga hal ini mendorong peningkatan IPM dalam bidang pendidikan. Komponen kesehatan, kondisi ini dapat dilihat dengan adanya kemudahan masyarakat dalam melakukan pengobatan sehingga hal ini dapat meminimalisir tingkat kematian sehingga dapat berimplikasi semakin membaiknya komponen kesehatan IPM di Provinsi Jatim.

Menurut Taqi et al. (2021), dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya pertumbuhan ekonomi dan IPM mempunyai hubungan yang korelasional. Artinya, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan IPM begitu juga sebaliknya, IPM dapat mengakibatkan adanya pertumbuhan ekonomi. Pada implementasinya, di Provinsi Jatim menunjukkan bahwasanya meningkatnya IPM tidak selalu mengakibatkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dibuktikan pada tahun 2020 terdapat peningkatan IPM menimbulkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim.

Pada dasarnya selain memperhatikan faktor pendorong, Pemprov juga harus memperhatikan faktor penghambat yang dapat mengakibatkan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi. Faktor yang dapat diperhatikan adalah terkait masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana suatu individu atau bahkan sekelompok masyarakat tidak dapat atau tidak mampu mewujudkan hak-hak dasar dalam kehidupannya. Berdasarkan data dari BPS (2021) dapat diketahui bahwasanya angka kemiskinan di Jatim mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, angka kemiskinan di Jatim sebanyak 10,37%. Pada tahun 2020 tingkat kemiskinan di Jatim mengalami peningkatan sebesar 0,72% atau sebesar 11,09%. Pada tahun 2021 tingkat kemiskinan di Jatim kembali mengalami peningkatan sebesar 0,31% sehingga menjadi sebesar 11,41%. Meningkatnya angka kemiskinan di Provinsi Jatim selama tiga tahun terakhir ini menjadikan Provinsi Jatim sebagai Provinsi termiskin di Indonesia.

Berdasarkan analisis permasalahan diatas, membuat penulis tertarik untuk menganalisis dan memahami lebih jauh permasalahan tersebut. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh IPM dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Pada Tahun 2019-2021”**. Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini yaitu a). Menganalisis apakah dalam implementasinya, tingkat IPM dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021, b). Menganalisis apakah dalam

implementasinya kemiskinan dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021 c). Menganalisis apakah dalam implementasinya tingkat IPM dan kemiskinan dapat berdampak positif secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian *ex post de facto*. *Ex post de facto* adalah suatu desain penelitian yang digunakan untuk mengetahui pernyataan hipotesis tanpa memberikan perlakuan didalamnya (Sappaile, 2010). Pada dasarnya penelitian *ex post de facto* dapat pula dinyatakan sebagai suatu metode penelitian kuantitatif yang bertujuan mengetahui pengaruh suatu sebab akibat fenomena yang telah terjadi (Ismail, 2018). Tujuan dari penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui pengaruh sebab akibat pada suatu fenomena yang telah terjadi terkait “Pengaruh IPM dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada periode 2019-2021 di Provinsi Jatim”. Kelompok data yang dalam penelitian ini ialah jenis data kuantitatif yang berasal dari data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti, Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah presentase IPM, presentase penduduk miskin dan presentase laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pengambilan sampel jenuh yang menjadikan keseluruhan populasi sebagai bagian dari sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi pustaka dan dokumen. Pada dasarnya, dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu 2 variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ialah IPM dan kemiskinan, sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini ialah pertumbuhan ekonomi yang masing-masing variabel tersebut didasarkan pada Provinsi Jatim tahun 2019-2021.

Teknik Analisis Data

Pada dasarnya teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Alasan peneliti menggunakan data panel ialah pertama dikarenakan data panel adalah gabungan dari cross section dan time series maka informasi yang diperoleh peneliti akan menjadi semakin banyak. Kedua, nilai degree of freedom yang dimiliki oleh data panel akan menjadi semakin banyak.

Estimasi Penentuan Model

Pada dasarnya sebelum melakukan interpretasi hasil regresi data panel, maka langkah yang harus dilakukan oleh peneliti ialah melakukan estimasi pemilihan model terbaik antara CEM, FEM dan REM melalui tiga uji diantaranya ialah pertama uji Chow, merupakan suatu uji yang bertujuan menentukam model terbaik antara CEM dan FEM. Kedua, uji Hausman, merupakan suatu uji yang bertujuan

menentukam model terbaik antara REM dan FEM. Ketiga, merupakan suatu uji yang bertujuan menentukam model terbaik antara CEM dan REM.

Analisis Deskriptif

Pada dasarnya selain menggunakan analisis regresi data panel dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa teknik analisis salah satunya adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan mendeskripsikan data (Ruwah et al. 2020). Pada dasarnya penggunaan analisis deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan hasil analisis tanpa menarik kesimpulan apapun. Adapun teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, nilai minimum, nilai maximum, median dan standart deviasi.

HASIL

Pada dasarnya, sebelum melakukan analisis data panel peneliti terlebih dahulu menentukan model estimasi terbaik dari tiga model yaitu CEM, FEM dan REM dengan menggunakan beberapa uji berikut :

Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.502338	(37,74)	0.9883
Cross-section Chi-square	25.544918	37	0.9224

Sumber : Eviews 10 diolah

Berdasarkan hasil dari uji Chow menunjukkan bahwasanya Chi-square yang dihasilkan ialah sebesar 0.92 atau > dari 0.05. kesimpulan dari uji Chow ini ialah H0 diterima dan CEM adalah model terbaik.

Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.225971	2	0.0009

Sumber : Eviews 10 diolah

Berdasarkan hasil dari uji Hausman menunjukkan bahwasanya Chi-square yang diperoleh ialah sebesar 0 atau kurang dari 0.05. Kesimpulan dari Hausman ini ialah H1 diterima dan FEM adalah model terbaik.

Uji Langrange Multiplier

Tabel 3. Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	112.5675 (0.0000)	1.210591 (0.2712)	113.7781 (0.0000)
Honda	10.60979 (0.0000)	-1.100268 --	6.724244 (0.0000)
King-Wu	10.60979 (0.0000)	-1.100268 --	1.330958 (0.0916)
Standardized Honda	11.00766 (0.0000)	-0.845317 --	2.949677 (0.0016)
Standardized King-Wu	11.00766 (0.0000)	-0.845317 --	-0.772685 --
Gourierious, et al.*	--	--	112.5675 (< 0.01)

Sumber : Eviews 10 diolah

Berdasarkan hasil dari uji LM menunjukkan bahwasanya nilai Probabilitas yang dihasilkan dari cross-section Breusch Pagan ialah sebesar 0 atau kurang dari 0.05. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwasanya H1 diterima dan REM merupakan model terbaik sehingga dapat disimpulkan bahwasanya diantara ketiga model yaitu CEM, FEM dan REM. Model REM merupakan model yang terbaik. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.386569	10.94159	0.309513	0.7575
X1	4.802050	0.133464	0.215360	0.0278
X2	-1.084123	0.149176	-0.563919	0.5739
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			4.344196	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.912639	Mean dependent var	2.618772	
Adjusted R-squared	0.938205	S.D. dependent var	3.951366	
S.E. of regression	3.967544	Sum squared resid	1747.296	
F-statistic	0.540178	Durbin-Watson stat	4.129862	
Prob(F-statistic)	0.0084168			
Unweighted Statistics				

Sumber : Eviews 10 diolah

Hasil analisis regresi data panel diatas dapat dituliskan persamaan regresi secara matematisnya sebagai berikut :

$$Y_{it} = 3.38 + 4.80 (X1) - 1.08 (X2) + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dianalisa bahwasanya pertumbuhan ekonomi memiliki nilai konstanta 3.38. artinya, jika variable independen dianggap tetap maka nilai dari pertumbuhan ekonomi ialah sebesar 3.38. Nilai koefisien dari IPM diketahui sebesar 4.80. Artinya, jika semua variable lainnya diasumsikan tetap atau *ceteris paribus* maka setiap adanya peningkatan IPM sebesar 1% kondisi ini akan mengakibatkan adanya peningkatan lajupertumbuhan ekonomi sebesar 4.80%. Nilai koefisien kemiskinan diketahui sebesar 1.08. Artinya, ketika semua variable dianggap tetap atau *ceteris paribus*, maka dapat diasumsikan setiap adanya peningkatan angka kemiskinan sebesar 1%. Kondisi ini dapat menrunkan adanya laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1.08%. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diatas juga dapat diketahui bahwasanya pengaruh IPM dan kemiskinan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim periode 2019-2021 ialah sebesar 93%. Berdasarkan table 1 diatas menunjukkan bahwasanya nilai probabilitas IPM $< \alpha$ yaitu $0.02 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya secara parsial IPM berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim. Kemiskinan terlihat bahwasanya secara parsial kemiskinan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim. Kondisi ini ditunjukkan pada adanya nilai probabilitas yang dihasilkan oleh kemiskinan ialah sebesar $0.57 < 0.05$.

Berdasarkan table 1 diatas menunjukkan bahwasanya nilai probabilitas F statistic yang dimiliki oleh ketiga variable $<$ dari α yaitu $0 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya secara simultan tingkat IPM dan kemiskinan berdampak positif secara simultan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada periode 2019-2021.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Multikolinearitas

	119.718447356	1.45336072597	1.38017985934
C	1575	0213	4838
	1.45336072597	0.01781257367	0.01582237495
X1	0213	719843	201454
	1.38017985934	0.01582237495	0.02225342307
X2	4838	201454	671454

Sumber : Eviews 10 diolah

Hasil analisis multikolinearitas diatas diketahui bahwasanya nilai VIF yang dimiliki oleh variable bebas X1 dan X2 < 10 . Kondisi ini menunjukkan bahwasanya model penelitian yang digunakan oleh peneliti tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : Breusch-Pagan			
F-statistic	5.528834	Prob. F (2,30)	0.0090
Obs*R-squared	8.887574	Prob. Chi-Square(2)	0.0118
Scaled explained SS	10.29615	Prob. Chi-Square(2)	0.6580

Sumber : Eviews 10 di Olah

Hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwasanya nilai probabilitas ketiga variable diatas diketahui > 0.05 . kondisi ini menunjukkan bahwasanya data yang

digunakan oleh peneliti terbebas dari masalah uji prasyarat heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwasanya IPM berdampak positif pada laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jatim pada periode 2019-2021. Kondisi tersebut dibuktikan pada adanya probabilitas T-statistik yang dihasilkan kurang atau lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0.02 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 4,8. Artinya, jika terjadi peningkatan IPM sebesar 1% maka kondisi ini berdampak pada adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim sebanyak 4,8%.

Pada dasarnya pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didasarkan pada perhitungan 3 komponen yaitu mulai dari komponen pendidikan, kesehatan hingga komponen pengeluaran atau daya beli masyarakat. Komponen pendidikan yang dijadikan pengukuran ialah lamanya masyarakat sekolah dan AMH.

Berdasarkan data dari BPS (2021), menunjukkan Provinsi Jatim memiliki masyarakat yang lama sekolah pada tahun 2019 ialah sebanyak 7,59%. Kondisi ini dikarenakan pada tahun 2019 masyarakat Jatim masih banyak yang putus sekolah di jenjang SMP dan SMA. Pada dasarnya kondisi ini diakibatkan pada beberapa penyebab baik dari internal maupun eksternal. Faktor internalnya ialah seperti munculnya rasa malas dalam diri sendiri dan faktor eksternalnya ialah disebabkan karena kebanyakan masyarakat di Provinsi Jatim tidak mampu membayar uang bulanan (SPP) yang terlalu mahal .

Pada periode 2020 hingga 2021 tingkat lamanya masyarakat bersekolah di Provinsi Jatim mulai menggambarkan adanya penambahan menjadi sebanyak 7,78% pada tahun 2020 dan 7,88% pada tahun 2021. Peningkatan lamanya masyarakat yang bersekolah di Provinsi Jatim dua tahun terakhir ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya partisipasi masyarakat Jatim yang sekolah baik di jenjang SD, SMP, SMA hingga diperguruan tinggi. Kondisi ini dikarenakan pada tahun 2020 lalu, Pemprov Jatim memberikan bantuan berupa beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi. Beasiswa yang diberikan berupa bantuan sosial SPP bagi siswa-siswi yang menduduki jenjang SMP dan SMA. Kondisi tersebut yang mengakibatkan adanya peningkatan lamanya masyarakat yang bersekolah di Provinsi Jatim selama 2 tahun terakhir. Fenomena ini dapat analisa bahwasanya pada dasarnya pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan memiliki peran penting bagi peningkatan IPM dan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah (Gulcema, 2020).

Angka melek huruf di Provinsi Jatim pada tahun 2019 ialah sebesar 99,8%, yang dimana 0,20% lainnya tergolong dalam ABH (Angka Buta Huruf). Kondisi ini dapat diasumsikan jika di Provinsi Jatim terdapat 1000 pemuda maka 2 diantaranya tergolong dalam ABH (pemuda yang mengalami buta huruf). Pada periode 2020 hingga 2021 AMH Provinsi Jatim mengalami peningkatan yaitu sebesar 99,82%

pada tahun 2020 dan 99,88% pada tahun 2021. Peningkatan angka melek huruf di Provinsi Jatim ini menunjukkan bahwasanya ABH (angka buta huruf) mengalami penurunan dan menggambarkan pula bahwa hampir seluruh mayoritas masyarakat di Provinsi Jatim mampu untuk membaca serta menulis.

Komponen kesehatan, dalam komponen kesehatan ini konsep pendekatannya didasarkan atas jumlah penduduk yang berumur panjang di suatu wilayah. Selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2019-2021 penduduk di Provinsi Jatim terus menerus menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan data dari BPS (2021), menunjukkan bahwasanya AHH (Angka Harapan Hidup) di Provinsi Jatim ialah sebesar 71.18% dengan jumlah penduduk sebanyak 23.801.956 Jiwa. Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Provinsi Jatim mengalami peningkatan menjadi sebesar 24.930.652 Jiwa. Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Jatim menjadi 71.3%. Pada tahun 2021, jumlah penduduk di Provinsi Jatim kembali menunjukkan adanya peningkatan menjadi sebanyak 26.155.657 Jiwa. Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Jatim ini berimplikasi pada adanya peningkatan Angka Harapan Hidup di Provinsi Jatim menjadi sebesar 71.38%.

Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Jatim ini pada dasarnya disebabkan karena rendahnya angka kesakitan dan kematian masyarakat di Provinsi Jatim selama tiga tahun terakhir ini. Kondisi ini dibuktikan pada tahun 2019, angka kesakitan masyarakat ialah sebesar 16,64% (BPS, 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa pada tahun 2019 masyarakat Jatim banyak yang mengeluh atau bahkan terserang penyakit. Pada tahun 2020 hingga 2021 menunjukkan bahwasanya angka kesakitan masyarakat menunjukkan adanya penurunan yaitu sebesar 15,05% pada tahun 2020 dan 14,87% pada tahun 2021. Kondisi ini menggambarkan bahwasanya masyarakat yang terkena penyakit pada dua tahun terakhir ini mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan karena beberapa penyebab mulai dari penyebab yang bersifat internal hingga eksternal. Faktor internal ini dapat disebabkan karena masyarakat telah mulai beralih melakukan perilaku hidup bersih dan sehat mulai dari mengatur waktu untuk berolahraga hingga menjaga pola makanan. Penurunan jumlah masyarakat yang sakit ini juga disebabkan oleh faktor eksternal, seperti adanya kemudahan masyarakat dalam melakukan pengobatan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Kondisi ini buktikan dengan adanya peningkatan masyarakat yang memiliki kartu jaminan kesehatan baik berupa BPJS PBI, BPJS non PBI hingga Jamkesda.

Komponen pengeluaran, pengukuran yang dijadikan acuan ialah banyaknya output atau pengeluaran konsumsi masyarakat yang didasarkan pada PPP masyarakat di wilayah tertentu. Pada tahun 2019 daya beli masyarakat Provinsi Jatim ialah sebesar 1.1%. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya rata-rata pengeluaran masyarakat serta rendahnya ketertarikan kemampuan daya beli terhadap suatu produk baik produk yang tergolong dalam kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Pada tahun 2021 daya beli masyarakat di Provinsi Jatim mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar -0.09%. Penurunan daya beli masyarakat ini disebabkan karena adanya kondisi pandemi yang mengakibatkan seluruh aktifitas masyarakat mengalami keterhambatan karena adanya kebijakan

WFH (*Work From Home*). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya penawaran (*supply*) suatu barang hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat mengalami keterhambatan dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga menjadikan sebagian masyarakat yang memiliki usaha memilih untuk gulung tikar di tahun 2020 ini. Sisi *demand* (permintaan) pada periode 2020 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena rendahnya permintaan masyarakat terhadap suatu barang sehingga hal ini mengakibatkan adanya kondisi *economic shock* dan mengakibatkan konsumsi akhir rumah tangga di Provinsi Jatim pada tahun 2020 ini berkontraksi menjadi 0.09%. Pada tahun 2021, daya beli masyarakat di Provinsi Jatim mengalami peningkatan menjadi sebesar 1.09%. Kondisi ini disebabkan karena pada tahun 2021 ini kebijakan PSBB mulai mengalami pelonggaran. Keadaan ini mengakibatkan adanya peningkatan daya beli masyarakat mengalami peningkatan terutama ketika menjelang perayaan tertentu seperti perayaan hari besar ied fitri, ied adha, perayaan natal, tahun baru dsb.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwasanya kemiskinan berpengaruh negatif pada percepatan proses pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada periode 2019-2021. Kondisi tersebut didasarkan pada nilai probabilitas T-statistik yang $>$ dari tingkat signifikansi yaitu $0.57 > 0.05$ dengan hasil koefisien regresi yang diperoleh sebesar -1.08. Kondisi ini dapat diartikan, apabila terdapat peningkatan angka kemiskinan sebanyak 1% di Provinsi Jatim hal ini nantinya mengakibatkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim sebesar 1.08%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (2021), menunjukkan bahwasanya presentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Jatim selama tiga tahun terakhir ini terus menerus menunjukkan adanya peningkatan. Kondisi tersebut mengakibatkan Provinsi Jatim menjadi Provinsi yang memiliki jumlah presentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia (BPS, 2021). Pada tahun 2019, tingkat konsumsi masyarakat di Provinsi Jatim yang didasarkan pada banyaknya pengeluaran perkapita dalam 1 minggu berdasarkan kelompok makanan minuman jadi ialah diketahui sebesar 1.618.005 rupiah (BPS, 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwasanya tingkat konsumsi masyarakat di Provinsi Jatim masih dalam taraf normal. Penyebabnya ialah dikarenakan sebagian besar masyarakat masih mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya baik dalam hal kebutuhan pokok (primer), sekunder hingga kebutuhan tersier.

Pada tahun 2020 tingkat konsumsi masyarakat di Provinsi Jatim yang didasarkan pada pengeluaran perkapita dalam 1 minggu berdasarkan kelompok makanan minuman jadi mengalami penurunan menjadi sebesar 1.605.338 rupiah (BPS, 2021). Pada dasarnya adanya penurunan tingkat konsumsi masyarakat pada tahun 2020 ini ialah disebabkan karena adanya rendahnya tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat serta adanya rasa kekhawatiran dalam diri masyarakat dalam melakukan aktifitas ekonomi terutama dalam hal yang berhubungan dengan transaksi jual beli. Pada tahun 2020 lalu, wilayah diseluruh dunia dihadapkan

dengan adanya penyebaran Covid-19. Kondisi ini membawa banyak dampak negatif yang diakibatkan. Salah satu dampak yang diakibatkan oleh adanya hal ini ialah aktifitas masyarakat mengalami keterhambatan sehingga masyarakat di seluruh dunia menetapkan adanya WFH (*Work From Home*). Kondisi ini mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan terutama bagi masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya dibidang informal seperti UMKM, tukang ojek dsb. Rendahnya tingkat pendapatan yang diterima ini mengakibatkan masyarakat seringkali melakukan penundaan untuk membeli barang-barang yang dirasa belum terlalu mendesak (RPKD Jatim : 51-52).

Pada tahun 2021, konsumsi masyarakat di Provinsi Jatim yang didasarkan pada pengeluaran perkapita dalam 1 minggu berdasarkan kelompok makanan minuman jadi mengalami peningkatan menjadi sebesar 1.630.486 rupiah (BPS, 2021). Peningkatan tingkat konsumsi ini disebabkan karena pada tahun 2021 tingkat konsumsi masyarakat terutama tingkat konsumsi beras menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan konsumsi ini disebabkan karena pada awal tahun 2021 lalu, sebagian besar masyarakat Provinsi Jatim menerima bantuan sosial dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bantuan sosial ini ialah berupa PKH, BLT dan BLT non tunai. Banyaknya bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah mengakibatkan semakin tingginya konsumsi masyarakat sehingga hal ini akan mengakibatkan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah.

Pengaruh IPM dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwasanya tingkat IPM dan kemiskinan secara simultan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada periode 2019-2021. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya nilai Probabilitas F-statistik $x1 < \alpha$ atau $0 < 0.05$.

Berdasarkan data dari BPS (2021), menyatakan bahwasanya selama tiga tahun terakhir ini tingkat IPM dan presentase jumlah penduduk miskin terus menerus mengalami peningkatan. Pada dasarnya, IPM dan kemiskinan merupakan dua indikator yang memiliki pengaruh yang berbeda pada pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator pengukuran kualitas hidup manusia disuatu wilayah yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan (pendidikan), kesehatan hingga pengeluaran. Artinya, apabila semakin tinggi IPM masyarakat disuatu wilayah maka hal ini akan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah tersebut (Taqi et al, 2021). Arsyad (2010), menyatakan bahwasanya kemiskinan ialah suatu keadaan dimana individu atau bahkan sekelompok masyarakat tidak dapat memenuhi kewajiban hak dasarnya. Kondisi ini mengakibatkan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah (Purnomo dan Istiqomah,2019).

Pada dasarnya hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Attibrizi dan Ashar (2016), yang menjelaskan bahwasanya kemiskinan dan IPM secara simultan dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. Pada penelitian ini Attibrizi dan Ashar menjadikan IPM sebagai variabel intermediasi . Pada saat IPM dan kemiskinan meunjukkan adanya peningkatan secara stimultan maka hal ini akan mengakibatkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan oleh adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu mengurangi masalah ketimpangan antar Daerah dan mengurangi kemiskinan di Indonesia sehingga hal ini akan berimplikasi pada terciptanya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berbeda dengan Daerah Luwu Timur yang menyatakan bahwasanya IPM dan pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap kemiskinan di Luwu Timur.

Pada dasarnya walaupun penelitian ini sejalan dengan penelitian Attibrizi dan Ashar (2016), namun tetap terdapat pernbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Perbedaan itu terlihat dari lokasi, waktu serta penggunaan variabel. Penelitian Attibrizi dan Ashar (2016), ia menjadikan IPM sebagai variabel intermediasi sedangkan dalam penelitian ini peneliti menjadikan IPM sebagai variabel bebas.

Kondisi di Provinsi Jatim menunjukkan bahwasanya secara stimultan IPM dan angka kemiskinan berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim periode 2019-2021. Ketiga variabel ini memiliki hubungan yang sangat erat kondisi ini dibuktikan adanya nilai adj r-square yang dihasilkan ialah 93% yang dimana 7% lainnya dijelaskan oleh beberapa variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Timbulnya hubungan positif antar ketiga variabel tersebut juga dibuktikan dengan adanya peningkatan IPM dan kemiskinan pada tahun 2021 dapat menyebabkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2021.

Kondisi ini menjelaskan bahwasanya walaupun adanya peningkatan kemiskinan disuatu wilayah namun jika diimbangi oleh tingginya IPM maka kondisi ini nantinya akan mengakibatkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Implementasinya ditunjukkan bahwasanya pada tahun 2021 kemiskinan di Jatim sebesar 11.4%, IPM sebesar 72.4% mengakibatkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.59% dari yang semula mencapai -2.59% pada tahun 2020.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwas IPM secara parsial berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021. Kemiskinan berdampak negatif secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021. Secara stimultan IPM dan kemiskinan dapat berdampak positif secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jatim pada tahun 2019-2021. Pada dasarnya IPM dan kemiskinan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, ketiga variable ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain kondisi ini ditunjukkan dengan nilai Adj R Square yang dihasilkan ialah sebesar 0.93 atau sebesar 93%.

Pemerintah Provinsi Jatim diharapkan menetapkan strategi dalam upaya percepatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi khususnya melalui peningkatan IPM dan penurunan kemiskinan. Komponen pendidikan strategi yang diberikan ialah dapat berupa pemberian bantuan sosial berupa beasiswa bagi siswa-siswi di Provinsi Jatim yang tergolong dalam MBR. Komponen kesehatan strategi yang diberikan dapat berupa kemudahan masyarakat dalam mengurus serta menggunakan fasilitas jaminan kesehatan baik berupa jaminan kesehatan BPJS PBI, BPJS non PBI dan Jamkesda. Komponen pengeluaran, strategi yang diberikan oleh Pemprov ialah dapat berupa pemberian bantuan sosial baik berupa BLT tunai maupun non tunai. Peningkatan dari ketiga komponen ini nantinya akan berimplikasi pada adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia (IPM). Pada saat kualitas hidup masyarakat meningkat maka hal ini akan menyebabkan adanya penurunan persentase jumlah penduduk miskin dan berimplikasi pula pada adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

REFERENSI

Attibrizi, Ali, and Khusnul Ashar. 2016. "THE INFLUENCE OF ECONOMIC GROWTH TO POVERTY AND ITS RELATION." 2(2): 161–67.

Fadillah, Nurul, and Lilies Setiartiti. 2021. "Analysis of Factors Affecting Human Development Index in Special Regional of Yogyakarta." 5(1).

Fatmasari. 2015. "EKONOMI PEMBANGUNAN." In *EKONOMI PEMBANGUNAN*, ed. Nurali press. Cirebon: Cv. Pangger, 144.

Gulcemal, Tuba. 2020. "EFFECT OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX ON GDP FOR DEVELOPING COUNTRIES : A PANEL DATA ANALYSIS." 7: 338–45.

Ismail. 2018. "Buku Metodologi." In *BUKU METODOLOGI*, ed. M.Si Dr.H. Ilyas Ismail, M.Pd. Makassar: Gunadarma Ilmu, 180.

Istiqomah, Purnomo &. 2019. "Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment." 12(1): 238–52.

Ruwah, Nisak et al. 2020. *Statistik Deskriptif*. 1st ed. eds. Nisak Ruwah et al. Tangerang Selatan: Universitas Pamulang.

Sappaile, Baso Intang. 2010. "Konsep Penelitian Ex-Post Facto." 1: 105–13.

Taqi, Muhammad et al. 2021. "An Analysis of Human Development Index and Economic Growth . A Case Study of Pakistan." 3(3): 261–71.